

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan pertama dan terbaik yang diberikan kepada bayi karena mengandung zat-zat gizi yang sangat diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan anak (Prasetyono, 2018). Air Susu Ibu (ASI) mengandung zat kekebalan tubuh yang dapat menurunkan risiko bayi Anda terkena penyakit. Zat imunnya adalah imunoglobulin yang tidak terkandung dalam susu bubuk. Oleh karena itu, manfaat ASI dapat mencegah berbagai penyakit pada bayi. Selain manfaat yang terlihat pada masa bayi, pemberian ASI juga mempunyai manfaat dalam menjaga kesehatan anak (Yuliarti, 2018). ASI Eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sampai dengan usia 6 bulan tanpa diberikan makanan atau minuman apapun selain obat-obatan dan vitamin. Namun bukan berarti pemberian ASI eksklusif harus dihentikan, melainkan tetap diberikan pada bayi hingga usia dua tahun (Roesli, 2017).

Persiapan untuk menyusui menjelang kelahiran sangat penting untuk mencapai ASI eksklusif (Mirawati *et al.*, 2022). Setiap ibu dapat memproduksi ASI dengan baik setelah proses kelahiran, sehingga sebaiknya ibu hamil mempersiapkannya sejak awal agar ASI yang dihasilkan menjadi lancar dan berkualitas. Banyak hal yang dapat dilakukan, salah satunya adalah meningkatkan rasa percaya diri ibu. Dengan adanya rasa percaya diri yang baik, ibu akan memproduksi hormon oksitosin yang berperan dalam proses produksi ASI (Kemenkes, 2022). Dalam pembentukan air susu, terdapat dua refleksi pada ibu yang sangat penting dalam proses laktasi, yaitu refleksi prolaktin dan refleksi aliran yang timbul akibat rangsangan puting susu oleh hisapan bayi. Hormon prolaktin akan merangsang sel-sel alveoli yang berfungsi untuk memproduksi air susu, sedangkan oksitosin yang sampai pada alveoli akan merangsang kontraksi dari sel-sel tersebut untuk memeras air susu yang telah dibuat keluar dari alveoli dan masuk ke sistem duktulus, yang selanjutnya mengalir melalui duktus laktiferus menuju mulut bayi (Anggraini, 2018).

Keberhasilan penyediaan ASI Eksklusif ini sangat dipengaruhi oleh kelancaran produksi ASI sejak awal masa laktasi. Produksi ASI yang belum lancar di awal masa laktasi ini menjadi salah satu masalah yang berperan penting dalam mempengaruhi ibu-ibu menyusui untuk memberikan susu formula kepada bayi sejak dini. Target WHO mengharuskan cakupan ASI minimal 50 persen (UNICEF, 2015) sedangkan target yang ditetapkan pemerintah yaitu sebesar 80% (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Pemberian

ASI eksklusif pada Profil Kesehatan Indonesia menyatakan bahwa persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Indonesia pada tahun 2020 sebesar 66,1%. Persentase pemberian ASI eksklusif di Jawa Tengah adalah sebesar 81,4% (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Cakupan ASI Eksklusif di Kabupaten Klaten pada tahun 2020 adalah sebesar 95,2% (Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten, 2021).

Penyebab belum tercapainya pemberian ASI eksklusif di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah tidak lancarnya produksi ASI pada hari-hari pertama setelah melahirkan yang disebabkan oleh kurangnya rangsangan hormon oksitosin dan prolaktin yang berperan dalam kelancaran produksi ASI sehingga diperlukan upaya tindakan alternatif atau penatalaksanaan berupa pijat oksitosin, karena pijat oksitosin sangat efektif membantu merangsang pengeluaran ASI (Hidayahti, Dewi and Yaniarti, 2021). Rimandini (2022), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kelancaran ASI meningkat setelah perlakuan pijat dilakukan sehingga terdapat pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu pasca melahirkan.

Pijat oksitosin merupakan sebuah alternatif untuk mengatasi ketidakaturan dalam produksi ASI. Pijat oksitosin dilakukan dengan cara memijat daerah punggung sepanjang kedua sisi tulang belakang sehingga diharapkan dengan pemijatan ini ibu merasa rileks dan kelelahan setelah melahirkan dapat hilang. Jika ibu merasa nyaman, santai, dan tidak kelelahan, ini bisa membantu untuk merangsang pengeluaran hormon oksitosin (Panggabean, 2020).

Proses pengeluaran ASI juga dipengaruhi oleh let down reflex (LDR), yaitu isapan pada puting yang merangsang kelenjar di otak untuk menghasilkan hormon oksitosin yang dapat merangsang dinding saluran ASI, sehingga ASI dapat mengalir dengan baik (Khasanah, 2018). Selanjutnya, hormon oksitosin akan masuk ke dalam aliran darah ibu dan merangsang sel otot di sekitar alveoli untuk berkontraksi, membuat ASI yang telah terkumpul di dalamnya sehingga akan mengalir ke saluran-saluran ductus (Aminah, 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pilaria dan Sopiatus (2017), penyebab pemberian ASI Eksklusif yang di Indonesia salah satunya ialah penurunan produksi ASI di hari-hari pertama sesudah melahirkan yang dikarenakan kurangnya rangsangan hormon oksitosin dan prolaktin yang memiliki peran dalam kelancaran produksi ASI. Upaya tindakan yang bisa membantu untuk kelancaran produksi ASI selain dengan farmakologi yaitu dengan obat-obatan pelancar ASI, dapat ditambah dengan tindakan alternatif lain non

farmakologi yaitu berupa pijat oksitosin yang bisa dilakukan untuk membantu memperlancar pengeluaran produksi ASI.

Hidayah dan Anggraini (2023), menyebutkan bahwa salah satu tindakan yang perlu dilakukan untuk memaksimalkan kualitas dan kuantitas ASI, yaitu pemijatan punggung. Pemijatan punggung berfungsi merangsang pengeluaran hormon oksitosin jadi lebih maksimal sehingga menyebabkan pengeluaran ASI menjadi lancar. Menurut Bobak, Lowdermilk dan Jensen (2015), pijat oksitosin merupakan sebuah solusi untuk mengatasi ketidaklancaran dalam produksi ASI. Pemijatan pada sepanjang tulang (*vertebrae*) hingga tulang costae kelima-keenam merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin sesudah ibu melahirkan bayi (Rahayu, 2019). Selain merangsang *let down reflex*, pijat oksitosin bermanfaat untuk memberikan kenyamanan pada ibu, mengurangi sumbatan ASI, mengurangi bengkak (*engorgement*), merangsang pelepasan hormon oksitosin, serta mempertahankan produksi ASI ketika ibu dan bayi sakit (Kemenkes RI, 2018).

Melalui rangsangan atau pijatan pada daerah tulang belakang, neurotransmitter akan merangsang medulla oblongata langsung mengirim pesan ke *hypothalamus* di *hypofise posterior* untuk mengeluarkan oksitosin sehingga mengakibatkan payudara mengeluarkan air susunya. Pijatan pada daerah tulang belakang juga akan merileksasi ketegangan, menghilangkan stress, dan hormon oksitosin yang keluar akan membantu pengeluaran air susu ibu di bantu dengan isapan bayi pada puting susu ibu (Yanti, Yohanna and Nurida, 2018).

Studi pendahuluan di RSUD 'Aisyiyah Klaten didapatkan hasil bahwa jumlah pasien periode bulan Agustus 2024 sampai dengan bulan Oktober tahun 2024 sebanyak 512 ibu post partum (Database Rekam Medis RSUD Klaten, 2024). Program unggulan pada ibu post partum yang ada di RSUD Aisyiyah Klaten antara lain adalah program Inisiasi Menyusu Dini (IMD), pelayanan rawat gabung ibu dan bayi baru lahir dan pemberian ASI Eksklusif pada bayi baru lahir. Sedangkan untuk fasilitas pelayanan pijat oksitosin yang ada di RSUD Aisyiyah Klaten masih belum maksimal dilakukan. Intervensi yang dilakukan di RSUD Aisyiyah Klaten selama ini yaitu dengan memberikan konsultasi tentang ASI serta pemberian edukasi sebagai upaya untuk meningkatkan kelancaran ASI. Dari hasil wawancara dengan Kepala Ruang, belum maksimalnya pelayanan pijat oksitosin dikarenakan beberapa faktor antara lain banyaknya pasien dan kurangnya tenaga perawat sehingga pijat oksitosin sementara ini hanya dilakukan sebatas edukasi sedangkan untuk praktiknya dilakukan secara *homecare* setelah pasien pulang dari rumah sakit. Dari hasil

wawancara pada 10 ibu post partum primipara yang melahirkan secara spontan atau persalinan per vaginam didapatkan sebanyak 6 orang mengatakan ASI tidak lancar dan 4 orang mengatakan ASI lancar. Wawancara dengan salah seorang perawat mengatakan bahwa selama ini RSUD Aisyiyah Klaten belum pernah memberikan intervensi pijat oksitosin pada ibu bersalin, namun dalam mengatasi ketidaklancaran pengeluaran ASI, ibu *post partum* hanya diberikan edukasi dengan media *leaflet*.

Dengan melihat fenomena tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Intervensi Pijat Oksitosin Dalam Memperlancar ASI pada Ibu *Post Partum* di RSUD Aisyiyah Klaten”.

B. Rumusan Masalah

Penyebab belum tercapainya pemberian ASI eksklusif di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah tidak lancar produksi ASI pada hari – hari pertama setelah melahirkan yang disebabkan kurangnya rangsangan hormon oksitosin dan prolaktin yang berperan dalam kelancaran produksi ASI sehingga dibutuhkan upaya tindakan alternatif atau penatalaksanaan berupa pijat oksitosin.

Sesuai latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah intervensi pijat oksitosin dalam memperlancar ASI pada ibu *post partum* di RSUD Aisyiyah Klaten?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui intervensi pijat oksitosin dalam memperlancar ASI pada ibu *post partum* di RSUD Aisyiyah Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis pengkajian ibu post partum di RSUD Aisyiyah Klaten.
- b. Menganalisis diagnosa keperawatan pada ibu *post partum* di RSUD Aisyiyah Klaten.
- c. Menganalisis intervensi keperawatan pada ibu *post partum* di RSUD Aisyiyah Klaten.
- d. Menganalisis implementasi keperawatan pada ibu *post partum* di RSUD Aisyiyah Klaten.

- e. Menganalisis evaluasi keperawatan pada ibu *post partum* di RSUD Aisyiyah Klaten.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam upaya pengembangan ilmu keperawatan dalam meningkatkan pelayanan kesehatan khususnya ibu *post partum* sekaligus mampu menjawab pernyataan tentang pengaruh pemberian pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu *post partum* berdasarkan teori.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi ibu post partum

Karya ilmiah ini diharapkan memberikan masukan dan informasi secara objektif kepada ibu *post partum* yang menyusui mengenai manfaat pijat oksitosin sehingga termotivasi untuk melakukan pijat oksitosin secara rutin agar ASI tetap lancar dan ibu menjadi lebih percaya diri untuk dapat memberikan ASI eksklusif kepada anak-anak mereka.

b. Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah informasi dan wawasan dalam memberikan edukasi dan praktik kesehatan khususnya pelaksanaan dan manfaat pijat oksitosin secara holistik sesuai dengan kebutuhan pasien serta dapat memberikan asuhan keperawatan yang berkompeten kepada ibu *post partum* dan dapat menyusun strategi yang tepat dalam mengatasi permasalahan ASI yang kurang lancar melalui pelaksanaan pijat oksitosin.

c. Bagi Rumah Sakit

Karya ilmiah ini diharapkan menjadi informasi tambahan bagi rumah sakit dan instansi kesehatan terkait dengan kebijakan yang akan dibuat berhubungan dengan pelaksanaan dan manfaat pijat oksitosin dikemudian hari sehingga rumah sakit akan mampu memberikan pelayanan secara holistik khususnya pada ibu *post partum* guna membantu keberhasilan ibu menyusui ASI eksklusif.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Karya Ilmiah ini diharapkan menjadi informasi tambahan dan pengetahuan peserta didik perawat tentang materi perkuliahan yang membahas tentang pijat oksitosin.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai data dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan lebih bervariasi kaitannya dengan pelaksanaan pijat oksitosin dalam memperlancar ASI pada ibu *post partum*.